

**PENAFSIRAN AL-BAIDAWI TENTANG LAFAZ  
IKHWAH DALAM TAFSIR AL-BAIDAWI ANWAR AL-TANZIL  
WA ASRAR AL-TA'WIL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)  
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

**KOMARUDDIN**  
**NIM. : 00530100**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

**PENAFSIRAN AL-BAIDAWI TENTANG LAFAZ  
IKHWAH DALAM TAFSIR AL-BAIDAWI ANWAR AL-TANZIL  
WA ASRAR AL-TA'WIL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)  
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

**KOMARUDDIN**

**NIM. : 00530100**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
Afdawaiza, S.Ag, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudara Komaruddin  
Lamp. : 6(Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca,meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Komaruddin  
NIM : 00530100  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : Penafsiran Al-Baidāwī Tentang Lafadz *Ikhwah* Dalam Tafsir *Al-Baidāwī Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.

Maka kami selaku dosen Pembimbing menyatakan bahwa Skripsi ini telah memenuhi Syarat guna mengikuti sidang munqasah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 September 2006

Pembimbing I



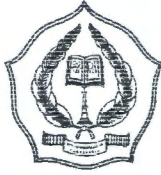
Drs.Indal Abror, M.Ag  
NIP: 150269420

Pembimbing II



Afdawaiza, S.Ag, M.Ag.  
NIP: 150291984





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 51 2156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1487/2006

Skripsi dengan judul : *Penafsiran Al-Baidāwī Tentang Lafadz Ikhwah Dalam Tafsir Al-Baidāwī Anwar al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil.*


Diajukan Oleh :

1. Nama : Komaruddin
2. NIM : 00530100
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

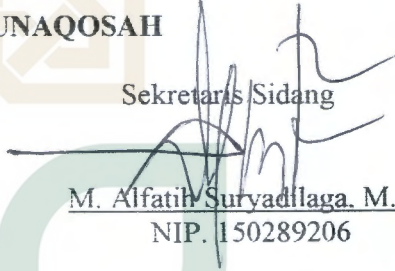
Telah dimunaqsyahkan pada hari: Senin, tanggal: 4 Desember 2006 dengan nilai: 80,7/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSAH**

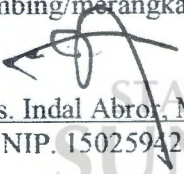
Ketua Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 150289206

Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 150289206


Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. Indal Abrox, M.Ag.  
NIP. 150259420

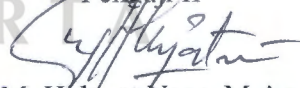
Pembantu Pembimbing

  
Afdawaiza, M.Ag.  
NIP. 150291984

Penguji I

  
Drs. H. Fauzan Naif, M.A.  
NIP. 150216528

Penguji II

  
M. Hidayat Noor, M.Ag.  
NIP. 150291986

Yogyakarta, 11 Desember 2006

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.  
NIP. 150088748



## MOTTO

"janganlah perbedaan pendapat  
ditafsirkan  
sebagai permusuhan yang negatif"

(Cak Nur)<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 35.

## PERSEMBAHAN



Teruntuk:

Ayah (*Alm.*) dan Ibu



*Terima kasih atas perhatian, kasih sayang  
dan do'a restunya sepanjang masa.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

**C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h**

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

**D. Vokal Pendek**

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>



نَكَرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
دَامَمَ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

#### Apostrof

النَّتْمِ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْتَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لَنَا	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض نوى	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Istilah saudara atau persaudaraan, dalam diskursus sosial, merupakan suatu istilah yang sudah lama sekali dikenal. Pada awalnya istilah ini hanya merujuk pada makna kekerabatan (*kinship*), namun seiring perjalanan waktu, istilah ini kemudian mengalami perluasan makna. Istilah saudara tidak hanya bermakna saudara sekandung, melainkan juga saudara non kandung, semisal saudara sekultur, sekomunitas, seprofesi dan lain sebagainya. Dalam bahasa Arab, istilah saudara kompatibel dengan kata *akh* (tunggal) atau *ikhwah* (plural). Makna yang terkandung pada kata *akh* atau *ikhwah* juga terdiri dari dua konteks, yaitu saudara sekandung dan saudara non kandung. Dalam al-Qur'an, istilah *ikhwah* seringkali dijumpai dengan konteks dan bentuk yang beraneka ragam. Untuk menentukan mana *ikhwah* yang bermakna saudara kandung dan mana yang bermakna saudara non kandung tidaklah mudah. Selain itu, mengapa *ikhwah* pada ayat tertentu bermakna saudara kandung dan pada ayat yang lain bermakna saudara non kandung juga merupakan problem tersendiri. Untuk itulah penulis meneliti penafsiran al-Baidawi tentang makna kata *ikhwah* dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi argumentatif al-Baidawi ketika kata *ikhwah* dalam al-Qur'an.

Objek material yang penulis bidik dalam penelitian ini adalah penafsiran al-Baidawi atas makna *ikhwa'* dalam al-Qur'an, tepatnya dalam QS. Al-Nisa', QS. Yusuf dan QS al-Hujurat. Untuk menjawab problem akademis dari penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis (hermeneutik-struktural) dan historis. Adapun metode pengolahan datanya adalah deskriptif-analitis. *Stressing* dari pembahasannya terletak pada sisi karakteristik, rasionalisasi dan argumentasi al-Baidawi dalam menuangkan makna kata *ikhwah* dalam ayat-ayat tersebut.

Dari deskripsi dan analisis penulis, didapatkan suatu konklusi bahwa dalam penafsiran al-Baidawi tentang makna *ikhwah* dalam al-Qur'an terdapat dinamika, dari yang semula bermakna saudara dalam pengertian biologis menjadi saudara dalam konteks sosiologis. Namun kata *ikhwah* yang merangkum makna yang terakhir tersebut hanya terdapat dalam QS. Al-Hujurat *an sich*. Rasionalisasi atas dinamika makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menurut al-Baidawi karena pengaruh konteks ayat secara keseluruhan.

Kontribusi keilmuan (*contribution to knowledge*) dari penelitian ini, adalah bahwa di dalam al-Qur'an, meski penggunaan kata *ikhwah*nya sama, namun konteks maknanya bisa berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Selain itu, dalam menginterpretasi ayat, senantiasa harus mempertimbangkan konteks ayat secara keseluruhan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا  
ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا  
إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan rahmat, hidayah  
serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat  
dan salam tetap disanjungkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang dengan  
perjuangan beliau, penulis dapat menikmati pendidikan hingga saat ini. Atas

Perkenan Allah swt. Tugas akhir kuliah ini akhirnya dapat terselesaikan.  
Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si., dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.,  
selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., dan Bapak Afdawaiza, S.Ag, M.Ag. yang  
selama ini cukup sabar dalam membimbing, mengoreksi, memberi saran dan  
kritik yang konstruktif serta memotivasi penulis hingga akhirnya penulis bisa  
rampungkan skripsi ini.
4. Ayahanda H. Hasbullah (Alm.) dan ibunda Hj. Siti Aisyah yang tak pernah  
"habis" untuk mendistribusikan belaian kasih dan untaian sayangnya, hingga



akhirnya penulis bisa berproses seperti sekarang ini. Dan tak lupa, penulis juga haturkan terima kasih yang tiada tara kepada saudara-saudara dan kerabat-kerabat penulis yang tidak pernah lelah mendoakan penulis.

5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin, terutama Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, penulis menyampaikan terima kasih.
6. Tak lupa kepada teman-teman, baik yang sama-sama berjuang di komunitas pinggiran, maupun teman-teman komunitas Tafsir Hadis angkatan 2000 yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini, yang selayaknya mendapat penghargaan dan ucapan banyak terima kasih dari penulis, karena banyak sumbangan yang berarti bagi penulisan Skripsi ini. Semoga Allah swt. Senantiasa mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya atas mereka. Amien Ya Rabb.

Akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam banyak aspek. Kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Semoga kajian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, setidaknya bagi penulis.

Yogyakarta, 26 September 2006

Komaruddin  
NIM. 00530100

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>ABTRAK</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II. BIOGRAFI DAN REPUTASI ILMIAH AL-BAIDAWI</b> .....	15
A. Biografi Al-Baidawi .....	15
B. Aktivitas Keilmuan Al-Baidawi .....	18
C. Realitas Sosial Politik Masa Al-Baidawi .....	19

D. Karya-karya Al-Baidawi .....	23
E. Deskripsi Kitab "Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil" .....	28

### **BAB III. PENGERTIAN AL-BAIDAWI TENTANG LAFADZ**

<b>"IKHWAH"</b> .....	43
A. Pengertian "Ikhwah" .....	43
B. Penafsiran Al-Baidawi Tentang Lafadz "Ikhwah" .....	52
1. Terminologi "Ikhwah" yang Bermakna "Saudara Senasab" ...	56
2. Terminologi "Ikhwah" yang Bermakna "Saudara Bukan Senasab" .....	74
C. Kontekstualisasi Lafadz "Ikhwah" Dalam Al-Qur'an Berkaitan Dengan Persoalan Waris, Kisah Yusuf dan Persoalan <i>Islah</i> .....	78
1. Kontekstualisasi Makna "Ikhwah" Dalam Pembagian Harta Waris .....	78
2. Kontekstualisasi Makna "Ikhwah" Dalam Kisah Yusuf .....	82
3. Kontekstualisasi Makna "Ikhwah" Dalam Persoalan <i>Islah</i> .....	87

### **BAB IV. RELASI DAN VERIFIKASI PENAFSIRAN AL-BAIDAWI ATAS**

<b>MAKNA "IKHWAH"</b> .....	92
A. Relasi Antara "Ikhwah" yang Bermakna "Saudara Senasab" dengan "Ikhwah" yang Bermakna "Saudara Bukan senasab" dalam Al-Qur'an .....	92
B. Verifikasi Interpretasi Al-Baidawi Atas Makna "Ikhwah" Dalam Al- Qur'an .....	97

<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	111
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran-saran .....	113
C. Penutup .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115

*CURRICULUM VITAE*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir<sup>1</sup> *Anwār al- Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*<sup>2</sup> atau yang populer dengan nama *Tafsir al-Baiḍāwī* merupakan salah satu tafsir karya monumental dari Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, atau yang populer dengan nama al-Baiḍāwī (wafat sekitar 685 H / 1286 M). Tafsir ini berupaya mensinergikan antara periwayatan (*ma'sur*) dan akal (*ra'yu*). Hal bisa dilihat dari komentar para mufassir dan juga pengakuannya sendiri dalam *muqaddimah* bahwa penafsirannya perpaduan antara hasil *istinbat* (penggalan isi atau makna ayat)

---

<sup>1</sup>Secara etimologis, tafsir adalah penjelasan atau keterangan (*al-iḍāḥ, al-bayān wa al-tabyīn*). Ibnu Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al Sadr, 1992) Juz V hlm.55 Juz XI hlm.23 dan Louis Ma'luf, *al-Munjjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Maktabah al-Syarqiyah, 1996), hlm.583. Ia juga berarti *al-Kasyf wa al-Izhar*, penyingkapan atau penampakan makna. Lihat al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm.63. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah upaya penyingkapan atau menjelaskan suatu masalah *musykil* sesuai dengan yang dimaksudkan. Lihat Muḥammad Farīd Wajdī, *Dāirah Ma'ārif al-Qarn al-'Isyrīn*, Jilid VII (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm.286. Jika dihubungkan dengan ilmu penafsiran Al-Qur'an, tafsir adalah ilmu yang berupaya memahami Al-Qur'an dengan menjelaskan makna-maknanya yang tersirat serta mengeluarkan hukum-hukum dan mutiara-mutiara hikmah yang dikandung, Muḥammad Ibn Abdullah al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972) Juz I hlm.13.

<sup>2</sup>Abdullah ibn 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), karena judul tafsir yang dikaji di sini disebutkan kata *ta'wīl*, maka diperlukan penjelasan atas hal tersebut. Ta'wīl secara istilah, ulama berbeda pendapat tentang sama-tidaknya dengan definisi tafsir. Karena itu, term tafsir dalam penelitian ini dapat mencakup pengertian ta'wīl. Tentang perbedaan ini, lihat Manna al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t.), hlm.63-7, Muḥammad Abū Al-Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, (ttp: Dār al-Fikr, t.t.) Juz II, hlm.4 dan Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1958), hlm.63-7.

terhadap penafsiran terpilih dari ulama sebelumnya dengan hasil istinbatnya sendiri.<sup>3</sup>

Perkembangan tafsir mulai berkembang lebih luas dalam kondisi semacam ini ditandai dengan bertambahnya bentuk dari yang memberikan peran lebih pada periwayatan (*bi al-ma'sur*) menjadi bentuk tafsir yang dengan syarat-syarat tertentu memberikan peran lebih pada akal (*bi al-ra'yi*).<sup>4</sup> Keadaan demikian menjadikan fungsi periwayatan pada *tafsir bi al-ma'sur* adalah sebagai pijakan dalam subyek penafsiran, maka pada *tafsir bi al-ra'yi* fungsi periwayatan justru hanya sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran.<sup>5</sup>

Kajian terhadap tafsir al-Baidawi tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan tiga tafsir populer sebelumnya; *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Ta'wīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhshari, *tafsir al-Razi* karya Muhammad Fakhr al-Diya' al-Din 'Umar al-Razi dan tafsir al-Raqib al-Isfahani.<sup>6</sup> Keterkaitan dengan ketiga tafsir ini karena dalam penafsirannya al-Baidawi banyak menyarikan dari tafsir Zamakhshari -tafsir karya mufassir yang juga teolog mu'tazilah-<sup>7</sup> hal-hal yang berhubungan dengan sastra Arab (*balaghah*) dari segi *bayan*, *ma'ani* dan

<sup>3</sup>Al-Baidawi, *ibid*, hlm.2, Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1985), hlm.283.

<sup>4</sup>Al-Zahabi, *ibid*, hlm.147-246.

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.4

<sup>6</sup>Lihat; Abdullah al-Qastantani Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz I, hlm.197

<sup>7</sup>Al-Zahabi, *loc.cit*, Jilid I hlm.283

*badi'*nya; dengan tafsir al-Razi berkaitan dengan aspek *hikmah*<sup>8</sup> (filsafat) dan teologi. Sedangkan dengan tafsir al-Raqib al-Isfahani hal-hal yang berhubungan dengan bidang asal-usul kata (*istiqaq*).<sup>9</sup>

Keterkaitannya dengan tafsir al-Zamakhshari dan al-Razi dikatakan bahwa yang pertama (tafsir al-Zamakhshari) dianggap lebih banyak dijadikan sebagai rujukan al-Baidawi.<sup>10</sup> Al-Subki juga menyebut tafsir ini banyak meringkas dari al-Zamakhshari.<sup>11</sup>

Pada perkembangannya, tafsir yang membahas teologi, *hikmah* (filsafat/tasawuf) dan bahasa/sastra Arab, tafsir ini juga berisi pembahasan syariat atau hukum Islam (*fiqh/ushul fiqh*). Di antara berbagai pembahasan tersebut porsi yang diberikan pada pembahasan kalam (teologi) relatif lebih banyak, khususnya ketika menukil pendapat berbagai aliran teologi.<sup>12</sup> Sungguhpun demikian al-Baidawi juga memiliki penafsiran yang mandiri. Namun demikian, penafsirannya tidak akan pernah lepas dari kritik baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif.

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY

<sup>8</sup>Suatu bidang yang disinonimkan oleh al-Raqib al-Isfahani dengan *Ilm al-Mauhibbah* ilmu anugerah (Allah) yang hanya dimiliki oleh mufassir tertentu, lihat; Abu al-Qasim al-Raqib al-Isfahani *Muqaddimah Jami' al-Tafsir*, tahqiq: Ahmad Hasan Farahat, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984), hlm.95. Hikmah adalah mencari kesempurnaan jiwa manusia dengan cara mengambil faedah dari ilmu-ilmu teoritis dan mempraktekkan kemampuannya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia sesuai dengan kemampuannya. Al-Baidawi, *op.cit*, Juz II, hlm.227, lihat juga; Haji Khalifah, *op.cit*, hlm.520-1. Karena luasnya kajian hikmah, maka tulisan ini dibatasi pada filsafat dan atau tasawuf sebagaimana telah dilakukan oleh Murata dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, alih bahasa: Fahmani Astuti dan M.S. Nashrullah, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.231.

<sup>9</sup>Haji Khalifah, Juz III, hlm.198.

<sup>10</sup>Lihat: Andrew Rippin, "Baidawi" *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1986), Vol.II, hlm.85-6.

<sup>11</sup>Tajuddin Abdullah ibn Ali al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, tahqiq A. Fattah Muhammad dan Mahmud M, (ttp: 'Isa al-Bab al-Halabi) Jilid V, hlm.157.

<sup>12</sup> Al-Zahabi, *op.cit*. Hlm. 283-4



Kritik yang terkait dengan penafsirannya, *pertama*, dukungannya dan pembelaannya kepada teologi Asy'ariyah.<sup>13</sup> Hal ini bisa dilihat bahwa tafsirnya paling luas dibaca hingga oleh kalangan Sunni hampir-hampir dianggap sebagai kitab suci.<sup>14</sup> *Kedua*, bangunan efektivitas bahwa penafsiran<sup>15</sup> dan kapabilitasnya untuk menyeleksi yang terbaik dari karya-karya tafsir sebelumnya.<sup>16</sup> Keadaan ini menjadikan tafsirnya buah karya yang simpel (ringkas) dibanding dengan tafsir-tafsir terpopuler seperti tafsir *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari<sup>17</sup> dan *al-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi.<sup>18</sup> Yang banyak jilidnya dan panjang penafsirannya, walaupun terkadang upaya untuk mengambil sesuatu yang esensial dan substansial, efektivitas bahasa bukanlah satu-satunya standar buku dalam penilaian terhadap penyeleksian sebuah karya. *Ketiga*, indikasi ketidakorisinilan penafsirannya, terutama terhadap ideologi Mu'tazilah.<sup>19</sup> Walaupun begitu, faham Mu'tazilah – pada *tafsir al-Kasysyaf* – dibersihkan dulu kemudian diganti dengan faham ahli

<sup>13</sup>Shalahuddin Kafrawi, *Fakhr al-Din al-Razi's Methodology in Interpreting The Qur'an* (Unpublished Thesis; Mc. Gill University, 1998), hlm.4.

<sup>14</sup>HAR. Gibb and J.H. Krumer (ed) "Al-Baidawi", dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden. E.J. Brill, 1961) hlm.58 bandingkan Andrew Rippin, *loc.cit*, hlm.86.

<sup>15</sup>Brockelmann, "Al-Baidawi", dalam *First Encyclopaedia of Islam*, (Leiden;1993) vol.II, hlm.591, Yusuf Rahman, *Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidawi*, dalam *Uhum al-Qur'an*, th.VII No.3 1997 hlm.36, dan M.J.L Young, J.D. Latham and R.B. Serjeant, *Religion Learning and Science in Abasid Period* (New York: Melbourne; Cambridge University Press, 1990) hlm.98.

<sup>16</sup>W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh Scotland; The University Press, 1987) hlm.137.

<sup>17</sup>Keterangan mengenai tafsir ini, lihat; Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jurir al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo; Dar al-Manar, 1991)

<sup>18</sup>Tentang karya al-Razi, lihat; Muhammad hasan al-Imari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi: Hayatuh wa Asaruh* (Al-Majlis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyyah al-Jumhuriyyah al-Arabiyyah al-Muttahidah, 1996)

<sup>19</sup>Asumsi dasarnya adalah ketika al-Baidawi menafsirkan fenomena jin dalam al-Baghirah ayat 275, yang ternyata sama dengan penafsiran al-Zamakhshari yang berpaham mu'tazilah, lihat; *al-Zahabi, op.cit*, hlm.297-298.



sunnah, tetapi ini hanya sebagian kecil dari keterpengaruhan al-Baidawi terhadap faham mu'tazilah. *Keempat*, sumber rujukan yang seringkali dikutip al-Baidāwī tanpa menyebutkan dari siapa penafsirannya berasal, sementara jika mengutip pendapat atau kisah israiliyah, al-Baidāwī menggunakan kata *ruwiya* (diceritakan) atau *qīla* (dikatakan) juga tanpa menyebutkan nama.<sup>20</sup> *Ketiga*; pencantuman hadits-hadits *maudu'* di setiap akhir surat,<sup>21</sup> dan penggunaan *qira'at* yang tidak *mutawattir* (*syaz*).<sup>22</sup>

Terhadap persoalan pencantuman hadits *maudu'*, *pertama*; dianggap sebagai kewajaran karena kondisi waktu itu memang membolehkan. *Kedua*; tujuan pencantuman tersebut adalah agar manusia dekat dengan Al-Qur'an.<sup>23</sup> Sedangkan pencantuman *qira'at*, yang *syaz* juga dapat dimengerti, karena sebagian qurra membolehkan penggunaannya tetapi dengan syarat-syarat tertentu.<sup>24</sup> Namun demikian tak banyak mengurangi popularitas dari tafsir ini, terbukti masih banyaknya kitab-kitab *syarh* dan *ta'liq*<sup>25</sup> terhadap karya al-Baidāwī tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>20</sup> Haji Khalifah, *op.cit*, hlm.198

<sup>21</sup> Lihat; al-Zahabi, *loc.cit*

<sup>22</sup> Lihat; Labib al-Said, *al-Jam' al Sauti li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo; Dar al-Katib al-Arab, tt), hlm. 185-6 dan Ali al-Nuri, al-Syafaqasyi, *Ghais al-Naf' fi al-Qira'at al-Sab'* (Beirut; Dar al-Fikr, 1995), hlm.5

<sup>23</sup> Jalal al-Din al Suyuti, *al Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Ttp: Dar al Fikr, tth.),Juz. II, hlm. 155-6

<sup>24</sup> Lihat: Abdal Fattah al Qadi, *al Qira'at al-Syazzah wa Taujihuha min Lugah al Arab*, (Beirut: Dar al Kutub al Arabi, 1981), hlm. 10.

<sup>25</sup> Kitab Syarah dan Ta'liqini sebanyak 42 kitab, selengkapnya lihat: Haji Khalifah, *op.cit*, hlm. 198-202.

Dalam penjelasan di atas, al-Baidawi telah memberikan suatu kesimpulan dasar atau asumsi tentang *hikmah* (filosofis) dari *ikhwah* terhadap “indikasi pencegahan” dari permusuhan yang terjadi antara sesama muslim sebagai sebuah solusi akan adanya pedoman (aturan) kehidupan pada kesamaan asal (iman) dengan persaudaraan (*ikhwah*), sehingga menjadikan jalinan hubungan antara sesama muslim bukan saja dijalin oleh keimanan – yang di dalam ayat itu ditunjukkan oleh kata mukminun–, melainkan juga dijalin oleh persaudaraan seketurunan –yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*– karena itu, tidak satu pun yang dapat dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan.<sup>38</sup>

Lebih lanjut QS. Al-Hujurat ayat 10 merupakan sebuah solusi terhadap adanya problem pada ayat sebelumnya yaitu: “*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya*”<sup>39</sup> dengan asumsi bahwa; “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*”<sup>40</sup> Terhadap adanya kesamaan iman ini, maka *ikhwah* menjadi ada dan teraplikasi dalam kehidupan.<sup>41</sup> Ini menjadi sebuah jawaban terhadap problem pada QS. Al-Hujurat ayat 9 dan merupakan indikasi problem *ikhwah* itu sendiri. Lalu apa *hikmah* (filosofi) terhadap *ikhwah* dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 tersebut?

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *oo.cit*, hlm. 490-491

<sup>39</sup> lihat, QS. Al Hujarat: 9

<sup>40</sup> Lihat QS. Al Hujarat : 10

<sup>41</sup> Al Baidawi, *loc. cit*.

Deskripsi tentang konstruksi nalar tafsir al-Baidāwī tersebut cukup memberikan modal dalam memetakan horizzon interpretatifnya terkait dengan kata *ikhwah* dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, hasil interpretasi ayat-ayat yang mengandung konsep *ikhwah* pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari konteks, latar belakang dan pilihan ideologis al-Baidāwī.

Sementara itu, jika melihat pada kondisi obyektif kata/teks (lafaz) *akh*<sup>26</sup> dalam Al-Qur'an yang pada bentuk tunggal disebutkan sebanyak 52 kali dan pada bentuk jamak sebanyak 29 kali<sup>27</sup> menunjukkan keikutsertaan lafaz ini penting dalam Al-Qur'an dengan makna – lafaz *akh* – yang beragam. Kata ini dapat berarti: saudara kandung atau seketurunan<sup>28</sup> saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga,<sup>29</sup> saudara dalam arti sebangsa,<sup>30</sup> saudara semasyarakat,<sup>31</sup> saudara karena kesamaan tabiat dan karakter<sup>32</sup> dan lain-lain dengan konteks yang berbeda-beda. Maka tentunya akan menjadi faktor internal<sup>33</sup> yang sangat berpotensi untuk melahirkan produk penafsiran yang berbeda juga faktor

<sup>26</sup> Lebih lanjut tentang makna *akh* lihat: Abu Al-Qosim al-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 8. Bandingkan: Ibrahim Mustafa dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, (Teheran: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.th.), hlm. 9. dan Konsultan, Prof. DR. Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), Jld. I, Hlm. 129-133.

<sup>27</sup> Lihat: Muhammad Fuad Abd. Baqi' *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al Karim*, (Beirut : Dr al Fikr, 1981), cet. 5, hlm. 23-24, Lihat juga *Fathurrahman Lithalibi ayat al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm. 18-19.

<sup>28</sup> Lihat, misalnya, QS. Al Nisa : 23

<sup>29</sup> Lihat, misalnya, QS. Thaha : 29-30

<sup>30</sup> Lihat, misalnya, QS. Al A'raf : 65

<sup>31</sup> Lihat, misalnya, QS. Al-Sad : 23

<sup>32</sup> Lihat, misalnya, QS. Ali Imron : 156

<sup>33</sup> Faktor internal adalah hal-hal yang ada dalam internal itu sendiri, seperti *Sab'at al Tafsir*, *Haqiqi – Majazi* dan *Musyarak – Mutaradif*. Lihat Abdul Mustaqim, *Studi Tentang Mazahib al Tafsir, Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Januari 2003, hlm. 168.

eksternal yang merupakan kondisi obyektif penafsir termasuk di dalamnya kondisi sosio-kultural yang melengkapi juga terhadap keragaman penafsiran tersebut.

Menarik untuk dikaji sebuah penafsiran al-Baidāwī, yaitu ketika menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang *Ikhwah*<sup>34</sup> yang merupakan bentuk persaudaraan karena ikatan iman digunakan oleh Al-Qur'an sebanyak tujuh kali<sup>35</sup> untuk makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat (Al-Hujurat: 10) ini yang berbicara tentang persaudaraan seiman lalu mengapa Al-Qur'an menggunakan kata *ikhwah* dalam arti persaudaraan seketurunan ketika berbicara tentang persaudaraan sesama muslim? Pada redaksi ayat: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*”,<sup>36</sup> menurut al-Baidawi, bahwasanya aspek *ikhwah* dinisbatkan mereka kepada kesamaan asal yaitu iman yang diwajibkan -adanya aturan *ikhwah*- bagi kehidupan untuk selamanya.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> *Ikhwah* adalah bentuk jamak dari “*akhawu*”, bentuk jamak dari *akhawu* ada dua, yaitu *ikhwan* dan *ikhwah*. *Ikhwan* biasanya digunakan untuk persaudaraan tidak sekandung (seketurunan), sedangkan *ikhwah* biasanya digunakan untuk persaudaraan seketurunan kecuali QS. Al Hujarat : 10. lebih lanjut lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), cet. XIV, hlm. 490. lihat juga: Ibrahim Mustafa, *op. cit.*, dan Prof. Dr. Siti Chamamah, *op. cit.*, hlm. 131.

<sup>35</sup> Tujuh kali tersebut ada pada QS. Yusuf : 58, QS. Al-Nisa : 11, 176, Yusuf : 5, 7 dan 100 dan QS. Al Hujarat : 10. lihat Muhammad Fuad Abd. Baqi, *op. cit.*, Hlm. 24

<sup>36</sup> QS. Al Hujarat : 10

<sup>37</sup> Dinisbatkannya mereka yaitu orang-orang mukmin dalam hal ini kaum Aus dan Khazraj terhadapt permusuhan antara keduanya. Ini baru jelas ketika penafsiran sampai kepada *فصلحوا بين اخويكم* “maka damaikanlah antara kedua saudaramu”, yaitu Aus dan Khazraj, terhadap adanya munasabah (hubungan) dengan ayat sebelumnya, maka dapat dilihat dua kelompok dari orang-orang mukmin yang berperang pada ayat sebelumnya dari *Asbab Nuzul* ayatnya. Lihat al Baidawi, *op. cit.*, hlm. 216 dan Abu al-Fadl al-Qursy al-Sadiqi al-Khatib (dikenal dengan) al-Kazaruni, Hasyim tafsir al-Baidawi, (Beirut: Dar Fikr, 1996) Juz. V, hlm. 215-216.

Dalam penjelasan di atas, al-Baidawi telah memberikan suatu kesimpulan dasar atau asumsi tentang *hikmah* (filosofis) dari *ikhwah* terhadap “indikasi pencegahan” dari permusuhan yang terjadi antara sesama muslim sebagai sebuah solusi akan adanya pedoman (aturan) kehidupan pada kesamaan asal (iman) dengan persaudaraan (*ikhwah*), sehingga menjadikan jalinan hubungan antara sesama muslim bukan saja dijalin oleh keimanan – yang di dalam ayat itu ditunjukkan oleh kata mukminun–, melainkan juga dijalin oleh persaudaraan seketurunan –yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*– karena itu, tidak satu pun yang dapat dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan.<sup>38</sup>

Lebih lanjut QS. Al-Hujurat ayat 10 merupakan sebuah solusi terhadap adanya problem pada ayat sebelumnya yaitu: “*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya*”<sup>39</sup> dengan asumsi bahwa; “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*”<sup>40</sup> Terhadap adanya kesamaan iman ini, maka *ikhwah* menjadi ada dan teraplikasi dalam kehidupan.<sup>41</sup> Ini menjadi sebuah jawaban terhadap problem pada QS. Al-Hujurat ayat 9 dan merupakan indikasi problem *ikhwah* itu sendiri. Lalu apa *hikmah* (filosofi) terhadap *ikhwah* dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 tersebut?

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *oo.cit*, hlm. 490-491

<sup>39</sup> lihat, QS. Al Hujarat: 9

<sup>40</sup> Lihat QS. Al Hujarat : 10

<sup>41</sup> Al Baidawi, *loc. cit*.



Penafsiran al-Baidāwī ini, jika dikaitkan dengan penafsiran dua mufassir yang menjadi rujukannya, yaitu al-Razi dan al-Zamakhsyari, terlihat bahwa pada kedua tafsir rujukannya tersebut terkesan lebih ringkas dan simpel, karena pada penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 10 tidak ditemukan dalam kedua tafsir pendahulunya yang justru menafsirkan dengan panjang lebar.<sup>42</sup> Hal ini setidaknya menjadi indikator bahwa uraian al-Baidawi terkait tentang makna *ikhwah* dalam QS. Al-Hujurat: 10, merupakan hasil ijtihadnya sendiri, tidak menyadur dan merepetisi dua tafsir sebelumnya.

Terlepas dari *ikhwah* pada QS. Al-Hujurat ayat 10 dan permusuhan antara dua kelompok –dalam hal ini Aus dan Khazraj– dalam QS. Al-Hujurat ayat 9, penafsiran lafadz *ikhwah* pada ayat lainnya dimungkinkan untuk mengetahui implikasinya terhadap makna *ikhwah* pada QS. Hujarat:10, hal ini karena *ikhwah* yang berarti persaudaraan seketurunan digunakan juga untuk persaudaraan karena ikatan iman pada ayat ini (QS. Hujarat:10).

Terhadap permusuhan antara Aus dan Khazraj merupakan sejarah penting, terlepas dari itu umat Islam memiliki potensi besar untuk bersatu dan menyatukan kembali organ-organ tubuh yang terpisah dari tubuhnya, karena pada hakikatnya umat Islam memiliki prinsip-prinsip yang sama, yaitu: umat yang satu (*ummatan wāhidah*), agama yang sama, kitab suci yang sama, nabi yang sama atau dengan kata lain, umat Islam memiliki kesamaan tujuan

---

<sup>42</sup> Muhammad Fakhr al-Diyā' al-Din 'Umar al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Cet. II (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Juz 28. Hlm. 129-130. Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Teheran: Intisyarat aftar), Hlm. 565-566

hidup,<sup>43</sup> kesamaan *aqidah*,<sup>44</sup> kesamaan pemimpin,<sup>45</sup> kesamaan sumber ajaran<sup>46</sup> yang merupakan komitmen dan menjadi konsekuensi bagi umat Islam untuk diaplikasikannya ikhwah sebagai akibat adanya kesamaan tadi. Jika dalam QS. Al-Hujurat: 110, makna *ikhwah* semata-mata lebih bersifat sosial daripada biologis, maka untuk melihat celah makna lain, diperlukan penyelidikan lebih jauh pada ayat-ayat lainnya, semisal pada QS. al-Nisa' dan QS. Yusuf.

Bertolak dari kegelisahan akademis tersebut, maka penelitian ini mengambil judul *Penafsiran Al-Baidawi tentang lafadz ikhwah dalam tafsir al-Baidawi Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. Stressing* dari judul tersebut adalah untuk menguak interpretasi al-Baidawi tentang konsep *ikhwah* dalam al-Qur'an, baik pada QS. Al-Nisa dan QS. Yusuf, maupun QS al-Hujurat, sehingga dapat dihasilkan konklusi yang yang komprehensif seputar dinamika definisi *ikhwah* dalam al-Qur'an.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tafsir al-Baidāwī?
2. Bagaimana penafsiran al-Baidāwī tentang lafadz *ikhwah*?
3. Bagaimana relasi *ik'wah* dalam QS. al-Nisa' dan QS. Yusuf dengan *ikhwah* lainnya dalam QS. Al-Hujurat:10?

---

<sup>43</sup> Lihat QS. Adz Dzariyat : 56 dan QS al-An'am : 153

<sup>44</sup> Lihat QS. Al Baqoroh : 21

<sup>45</sup> Lihat QS. Ali Imron : 59

<sup>46</sup> Lihat QS. Al Ahzab : 36

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran al-Baidawi.
2. Untuk mengungkap penafsiran atau pemikirannya tentang *ikhwah* dan pemecahannya atas problem tersebut.
3. Untuk mengetahui relasi atau keterkaitan *ikhwah* dalam QS. Al-Hujurat:10 dengan *ikhwah* dalam QS. al-Nisa' dan QS. Yusuf.

### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis terhadap karya-karya yang mengupas tentang tafsir tersebut, belum ditemukan karya-karya yang membahas secara spesifik tentang tema ini dalam tafsir tersebut, kecuali beberapa tulisan yang pembahasannya terfokus pada teologi, hermeneutika dan deskripsi singkat atau sinopsis tentang tafsirnya.

Dalam bidang teologi, tulisan Lutfi Ibrahim<sup>47</sup> yang berjudul *The Question of The Superiority of Angel and Prophets between al-Zamakhshari and al-Baidawi* mencoba mengupas perbedaan pemikiran antara al-Baidawi dan al-Zamakhshari tentang superioritas nabi dan malaikat. Dalam buku tersebut, perbedaan keduanya tentang malaikat dan kenabian hanya terletak pada dimensi filosofisnya, yang mana Zamakhshari cukup rinci dalam menjelaskan potensi akal nabi dan malaikat, sementara al-Baidawi tidak.. Buku lainnya adalah karya Neal Robinson<sup>48</sup> yang berjudul *Christ in Islam and*

---

<sup>47</sup> Lutfi Ibrahim, "The Question of the Superiority of Angels and Prophets Between al - Zamarkasyari an al-Baidawi", dalam *Arabica*, Edisi XVIII, No. I, 1981, hlm. 65-67.

<sup>48</sup> Neal Robinson, *Christ in Islam and Christianity* (London : Macmillan Press, ltd, 1991)



*Christianity*, yang mengkomparasikan pemikiran teologi al-Baidāwī dan al-Zamakhsyari.

Dalam bidang hermeneutika, Yusuf Rahman dalam *Ulum al-Qur'an*, nomor 3/VII/1997 berjudul *Hermeneutika dalam Tafsir Al-Baidawi*. Di dalamnya membahas tentang karakteristik tafsirnya, yang meliputi unsur ta'wilnya yang kuat, dari sudut hermeneutika serta untuk mengetahui orisinalitas tafsirnya sehubungan dengan adanya anggapan tafsirnya tidak orisinal. Dalam tulisan tersebut, Rahman melakukan verifikasi yang berakhir pada kesimpulan bahwa tafsir al-Baidawi tidak hanya merepitisi tafsir-tafsir sebelumnya, tetapi menyuguhkan kekhasannya tersendiri.

Adapun karya yang berupa deskripsi singkat/sinopsis tafsirnya dapat ditemukan dalam *al-Tafsir wa al-Mufassiruun*,<sup>49</sup> karya Muhammad Husain al-Zahabi, *Kasyf al-Zunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun*,<sup>50</sup> karya haji Khalifah, dan karya Tajuddin al-Subki dalam *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*.<sup>51</sup> Serta karya-karya lainnya, baik berupa buku-buku tentang ulum al-Qur'an, maupun buku-buku ensiklopedia dan literatur ilmiah lainnya. Dari semua keterangan di atas, belum ada peneliti yang membahas secara khusus tentang ikhwah dalam Tafsir al-Baidawi. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran letak kebaruan dalam penelitian ini.

---

<sup>49</sup> Al-Zahabi, *op. cit*, Hlm. 297-298.

<sup>50</sup> Haji Khalifah, *op. cit*, hlm. 157

<sup>51</sup> Tajuddin al-Subki, *op. cit*, hlm. 198.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang lebih banyak menggunakan metode “deskriptif analitis”, yaitu metode yang tidak sekedar mendeskripsikan obyek penelitian, tetapi juga dengan menganalisis data sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.<sup>52</sup> Juga karena sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku dan lainnya yang dianggap representatif. Dalam pelaksanaannya sumber data dibagi dalam dua kategori. Sumber data primer, Yaitu kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* yang disebut dengan *Tafsīr al-Baidāwī* dan sumber data sekunder, yaitu karya-karya lain sebagai penunjang sejauh berkaitan dengan bahasan utama.

Untuk mendapat gambaran jelas, pendekatan historis juga digunakan dalam penelitian ini, khususnya, ketika membahas tentang biografi, aktivitas keilmuan, realitas sosial-politik pada masa al-Baidāwī maupun untuk mengkaji keterkaitan antara pemikirannya dengan pemikiran/penafsiran sebelumnya.

Selain hal di atas, metode yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah “analisis kualitatif” yaitu analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh<sup>53</sup> melalui proses berpikir secara induktif. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>52</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 139-140

<sup>53</sup> Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) Hlm. 43



memperoleh rumusan kesimpulan atas penafsiran al-Baidāwī tentang kata *ikhwah* dalam Al-Qur'an, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

## F. Sistematika Pembahasan

Deskripsi atas equensi atau urutan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, Berisi tentang gambaran umum seputar penelitian ini, mulai dari kegelisahan akademiknya, rumusan masalah, metode bagaimana penelitian ini diselesaikan, *prior research*, dan sistematika masalah. Penempatan bab ini di bagian pertama didasarkan pada pertimbangan bahwa unsur-unsur yang dibahas pada bab tersebut merupakan kawasan metodologis dan peta bagaimana menyelesaikan penelitian ini.

Bab *kedua*, membahas tentang biografi dan metodologi penefasiran al-Baidawi. Dari pembahasan ini akan ditemukan konklusi seputar karakteristik metodologi al-Baidawi, sekaligus menjawab rumusan masalah yang *pertama*.

Bab *ketiga*, membahas pengertian *ikhwah* secara leksiografis, *ikhwah* dalam interpretasi al-Baidawi, sampai *ikhwah* secara kontekstual. Bagian ini penting untuk dibahas karena merupakan inti (*core*) dari totalitas penelitian ini yang *notabene* integral dengan tema besar penelitian, sekaligus menjawab rumusan masalah *kedua*.

Bab *keempat*, membahas jalinan relasi antara *ikhwah* yang bermakna saudara senasab dengan *ikhwah* yang bermakna saudara bukan senasab. Selain itu juga akan membahas verifikasi atas penafsiran al-Baidawi tentang *ikhwah*, dalam hal ini sejauh mana konsistensi dan keterpengaruhannya dengan

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan eksplorasi diatas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah penelitian yang berjudul: "Penafsiran al-Baidawi Tentang Lafadz *Ikhwah* dalam tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*", adalah:

1. Secara tipologis, tafsir al-Baidawi dapat digolongkan sebagai tafsir bercorak theologis karena dalam karir intelektualnya al-Baidawi banyak berinteraksi dengan para mufassir terdahulu yang bercorak sama, seperti al-Zamakhshari dan al-Razi. Sedangkan model penyajiannya, adalah *tahlili* (analitik dan terperinci sesuai sekuensi surat-surat ai-Quran). Jika dirinci, skema metodologis dan karakteristik tafsir al-Baidawi, adalah: 1) Menafsirkan ayat al-Quran dengan al-Quran, misalnya satu ayat dengan ayat lain, baik dalam surat yang sama maupun beda surat; 2) Menafsirkan ayat al-Quran dengan hadis-hadis Nabi, qaul para sahabat, tabi'in dan ulama sebelumnya, atau menjelaskan makna suatu ayat atau latar belakang historis dengan merujuk pada riwayat hadis, perkataan sahabat maupun pendapat para ulama; 3) Menekankan pentingnya penafsiran atas ayat-ayat tentang akidah. Inilah yang kemudian menjadi alasan kalangan kritikus tafsir untuk memasukkan tafsir al-Baidawi sebagai tafsir yang bercorak theologis; 4) Menyempurnakan

dan menyeleksi penafsiran sebelumnya. Dalam membangun tafsirnya, al-Baidawi banyak mereferensi pada hasil-hasil penafsiran terdahulu. preferensian ini bisa dalam bentuk adoptif, kritik maupun menyempurnakan; 5) Menggunakan bahasa secara ringkas; 6) Kedalaman isi penafsiran suatu ayat dengan menghadirkan pembahasan filsafat, khususnya untuk mendukung madzhab kalam dan fiqihnya, dalam pembahasan tasawuf, dan; 7) Sangat memperhatikan aspek-aspek bahasa (sastra Arab/balaghah, isytiqaq/asal-usul kata, saraf, dan nahwu). Sya'ir Arab dan berbagai macam bacaan (*qira'at*) sebagai bagian penting penafsirannya.

2. Dalam pembacaan al-Baidawi, dari keseluruhan istilah ikhwah yang digunakan al-Qur'an, hanya terdapat dua varian makna yang memiliki konteks yang berbeda satu sama lain. Kedua varian makna tersebut, adalah ikhwah yang bermakna saudara kandung, dan ikhwah yang bermakna saudara seiman (bukan sekandung). Kata ikhwah yang bermakna saudara kandung bisa ditemukan dalam QS. Al-Nisa':11 dan 176, serta QS. Yusuf : 5, 7, 58, dan 100. sementara kata ikhwah yang bermakna saudara seiman (non kandung) hanya bisa ditemukan dalam QS.al-Hujurat. Kesimpulan tentang dualitas makna ini, diambil oleh al-Baidawi karena melihat konteks ayat. Pada QS. Al-Nisa', ayat-ayat tersebut membicarakan tentang pembagian harta warisan, sehingga bisa dipastikan bahwa kata ikhwah yang terdapat dalam ayat tersebut bicara tentang saudara sekandung. Pada QS. Yusuf, kata ikhwah berkaitan erat dengan kisah Yusuf, sehingga juga bisa dipastikan bahwa ikhwah yang dimaksud disana adalah saudara sekandung (sesama putra Ya'qub).



Sedangkan ikhwah dalam QS. Al-Hujurat dimaknai oleh al-Baidawi sebagai saudara non sekandung (seiman) karena didasarkan pada konteksnya yang membicarakan tentang makna *islah*.

3. Antara kata ikhwah yang bermakna saudara kandung dengan ikhwah yang bermakna saudara seiman, saling memiliki relasi antara satu dengan yang lainnya. *Pertama*, adalah relasi simbolik yang terjadi pada level pemaknaan linguistik. *Kedua*, adalah relasi sintagmatik (antar kata dalam struktur kalimat yang sama, dan antara kata ikhwah itu sendiri dengan konteks tematis yang dikandung oleh ayat).

## B. Saran-saran

Setelah menjalankan proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang layak untuk ditempatkan sebagai saran-saran atau catatan kritis. Diantaranya adalah perlunya menggiatkan penelitian tentang khazanah-khazanah klasik, terutama pada sumber aslinya. Kebanyakan, tidak terkecuali juga tafsir al-Baidawi, merupakan hasil dari penelitian (rekonstruksi) dari para peneliti lain, sehingga teks tafsir tersebut tidak lagi bisa diposisikan sebagai teks yang orisinal (*The first text*).

Pasca penelitian, seringkali seorang peneliti dan terutama peneliti pemula, dihadapkan pada sikap mental “puas diri”. Seolah-olah hasil penelitiannya sudah mencapai titik final. Padahal, satu langkah penelitian yang dijalankan oleh seorang peneliti, hanyalah bagian kecil dan bagian “yang sedikit” dari objek penelitiannya yang sebenarnya masih sangat terbuka lebar.

Tentang metodologis, kebanyakan dari hasil-hasil riset yang ada, metodologi yang digunakan cenderung tidak banyak beranjak dari ijtihad para pemikir masa lalu. Terutama kalau berbicara tentang penelitian dalam naskah-naskah tafsir. *Nyaris* tidak ada kemajuan yang berarti. Padahal, jika merunut realitas ilmu-ilmu humaniora secara umum, saat ini, sudah banyak lompatan kemajuan yang berarti, sehingga tersedia banyak sekali pilihan metodologi baru. Tidak ada salahnya, jika perangkat-perangkat metodologi yang baru tersebut “dicoba” untuk diaplikasikan dalam konteks penelitian teks tafsir.

### C. Penutup

Akhirnya penelitian yang menguras waktu, tenaga dan financial yang tidak kecil ini bisa dirampungkan dengan baik. Namun, dari keseluruhan hasil penelitian ini masih jauh dari harapan dan idealisasi hukum riset secara umum. Dengan demikian segala saran-saran konstruksi menyangkut penelitian ini sangat penulis harapkan. Kepada semua yang berperan dalam terselesainya penelitian ini, penulis sampaikan terimakasih. *Wa Allahu A'lam bi Al-Sawab.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baḳī, Muḥammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Abdullah, M. Amin, *Islam Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-Afriqī, Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sadr, 1992.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Baidāwī, Abdullah Ibn 'Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Bekker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K., *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Brockelmann, "Al-Baidawi". Dalam *First Encyclopadia of Islam*, Leiden, 1993.
- Al-Bukhārī, Abu Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Menara Kudus, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Farid Wajdi, Muhammad, *Dārah Ma'arif al-Qarn al-'Isyrīn*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*. New York: The Seabury Press, 1975.
- Al-Gazālī, Muḥammad, *Nahwā Tafsīr Mawdu'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1995.
- Gibb H.A.R. dan Kramer, J.H. (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 11961.

- Haji Khalifah, Abdullah al-Qastantani, *Al-kasf Al-Zuman 'an al-Asami' al-Kutub wa al-Funun*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Halim, Ali Abdullah, *Ikhwanul Muslimin Konsep dan Gerakan*, terj. Syahrill. Jakarta: GIP, 1997.
- Hanafi, Hassan, *Islam in The Modern World*. Kairo: Rebaa Bookshop, 2000.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*. New York: State University of New York, 1996.
- Ibrahim, Lutfi, *The Question of The Superiority of Angels and Prophets Between al-Zamakhsyari and al-Baidawi*. Arabica, 1981.
- Al-Isfahani, Abu al-Qasim al-Raqib, *Muqaddimah Jami' al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Obn jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.
- Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soedjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Khajawi, Muhammad, "Muqaddimah" dalam Mulla Shadra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Qum: Istisyarat Bidar, 1366.
- Khalaf, Abd al-Wahab, *Ushul Fiqh*. Kairo: tt., 1960.
- Al-Khazarani, Abu Al-fadl al-Qursy al-Shadiqi al-Khatib, *Hasyiah Tafsir al-Baidawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Leach, Edmud, *Lvi Strauss*. Fontana: Fontana Paperbacks, 1982.
- Ma'luf, Louis, *Munjidfi al-Luggah wa al-A'lam*. Beirut Maktabah Syarqiyah, 1996.
- Mugniyah, Muhammad Jawad, *Fikih Lima Mazhab*, terj. Afif Muhammad. Jakarta: Basrie Press, 1994.
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ma'had Ali Ma'sum, 1996.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: 1984.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah. Bandung: Mizan, 1997.
- Mustafa, Ibrahim, dkk., *Mujam al-Wasit*. Teheran: Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Mustaqim, Abdul, "Studi Tentang Madzahib al-Tafsir, Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis, dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2003.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Paloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Popper, Karl, *Realism and The Aim of Science*. New York: Routledge, 2000.
- Al-Qadi Abdul Fatah, *AAIQiraat al-Syazzah wa Taujihuha min Lugah al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1981.
- Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub, tt.
- Qutub, Muhammad, *Manhaj al-Fann al-Islami*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1973.
- Rahman, Yusuf, "Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidawi", dalam *Ulumul Qur'an*, Tahun VII, Nomor 3, 1997.
- Al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Rippin, Andrew, "AlBaidawi", dalam *Encyclopaedia of Religion*. New York: Mac Millan Company, 1986.
- Robinson, Neal, *Christ in Islam and Christianity*. London: Mac Millan Press, 1991.
- Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1958.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Al-said, Labib, *Al-jami' al-Sawt li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-katib al-'Arab, t.th.



- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, Quraish, *Kemukjizatan Al-Qur'an, Tafsir Madlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Stroll, Richard H. Popkin dan Avrum, *Philosophy Made Simple*. London: Heinemann, 1982.
- Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sunardi St., *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: kanal, 2002.
- Al-Subki, Ali, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Qubra*. Ttp: Isa Al-Bab AAAI-Halabi, tt.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*. Jakara: Obor, 2003.
- Al-Syafaqasyi, Ali al-nuri, *Gais al-naf' fi al-Qiraat alSab'ah*. Beirut: Dar al-Fir, 1995.
- Al-Syafi'i, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Al-Syuyuti, Jalal al-Din, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: dar al-Fikr, tt.
- Al-Tabari, *Jami' al-bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Tabatha'i, *Al-Mizan fi Al-Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassisat alA'la al-matbu'at, 1991.
- Al-Tawil, Tawfiq, *Falsafat al-Ahlaq*. Kairo: Dar al-Nahdlah al'Arabiyah, 1979.
- Al-Wahidi, *Al-Wasit fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub, tt.
- \_\_\_\_\_, *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Watt, Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*. Scotland: The University Press, 1987.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Libraire du Liban, 1974.
- Young M.J.L., Latham dan Serjeant, R.B., *Religion Learning and Science in Abasid Period*. New York: Cambridge University Press, 1990.